

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang utama bagi umat Islam, yang mana umat Islam mempercayai kitab suci diturunkan oleh Allah SWT lalu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril. Dengan turun secara berangsur-angsur dengan kurun waktu yang cukup lama yakni 22 tahun 2 bulan dan 22 hari atau jika dibulatkan menjadi 23 tahun, yang dimulai sejak 17 Ramadhan. Al-Qur'an diturunkan dengan masa turunnya wahyu hingga Nabi Muhammad Saw wafat.

Pada masa ini umat Islam meyakini sebagai masa dimana petunjuk serta turunnya ajaran tentang segala bidang kehidupan. Namun setelah masa turun Al-Qur'an sudah selesai, kemukjizatan Al-Qur'an berlanjut sepanjang zaman hingga sekarang, karena kemukjizatannya tidak akan lekang oleh waktu dan tidak akan lupuk dimakan usia.

Karenanya yang paling utama mengapa Al-Qur'an sangat berlaku sepanjang masa (waktu yang abadi), karena di dalamnya sangat murni tidak berubah dengan berubahnya zaman dan tempat.¹ Karena di dalam Al-Qur'an menjelaskan sendiri terkait petunjuk, ada juga mengenai kisah-kisah bersejarah para nabi terdahulu, dan menekankan apa itu pentingnya moral. Karenanya nama lain dari Al-Qur'an salah satunya adalah Al-Furqan yang artinya sebagai pembeda, bahkan ada nama yang lainnya dari Al-Qur'an itu sendiri. Maka dari itu Al-Qur'an selalu dikatakan menjadi sumber ajaran utama bagi umat Islam karena menempati posisi bukan dalam perkembangan saja bahkan menjadi pengembangan ilmu keIslaman lainnya.²

¹ Mashuri, Sirojuddin Iqbal, *"Pengantar Ilmu Tafsir"*, (Bandung: Angkasa, 1993), h 287.

² M. Quraishy Shihab, *"Membumikan Al-Qur'an dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat"* (Bandung: Mizan, 2007), h 4.

Seiring dengan berjalannya waktu dan zaman, dalam mendalami dan memaknai apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, munculah dengan berbagai macam karya tafsir dengan gaya kontemporer, klasik, modern hingga Nusantara juga tak lupa dengan corak, metode, bahkan sumber yang berbeda-beda pada setiap kitab tafsir tersebut.³ Proses penafsiran itu sendiri merupakan proses yang tak pernah ada hentinya seiring perkembangan abad hingga zaman sekarang. Adanya suatu pembenaran tafsir pun tidak pernah mengenal kata mutlak sehingga selalu menjadi hal yang menarik untuk di perbincangkan meskipun tidak jarang para mufassir mendapat berbagai kritikan.⁴ Adapula Al-Qur'an itu sendiri yang tidak ada habisnya diteliti oleh para mufassir karena mengandung banyak keistimewaan dalam setiap kalimat-kalimatnya, termasuk huruf serta surah yang ada di dalamnya.⁵ Juga selain dari bahasa, rata-rata masyarakat Indonesia termasuk orang yang awam terkait dengan pemahaman keagamaan.

Hal seperti itu disebabkan karena masyarakat Indonesia memiliki pengaruh budaya yang turun temurun dari orang-orang yang terdahulu. Karena mempelajari Al-Qur'an tidak hanya mengetahui makna, hingga terjemah yang ada di dalamnya, melainkan lebih bagus mengetahui secara mendalam, salah satunya terkait dengan adanya tafsir (penafsiran Al-Qur'an). Dari hal seperti itulah tafsir Nusantara hadir dengan berbagai perbedaan corak, sumber hingga metode yang tiap-tiap mufassir kaji, hingga lebih mendalam dan supaya menambah khazanah keilmuan bagi kita sebagai umat muslim yang belum mengetahuinya.

Dari sinilah bermunculan berbagai tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an di Nusantara ini mengalami perkembangan yang pesat. Bahkan sebenarnya bukan didunia Islam saja juga dikalangan orientalis. Penafsirannya juga memanfaatkan dari berbagai bahasa dan aksara yang secara umum dipakai oleh penduduk Nusantara. Adanya penulisan dengan menggunakan bahasa dan aksara secara

³ Nashruddin Baidan, "*Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia*", (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h 23.

⁴ Abdul Mustaqin, "*Epistemologi Tafsir Kontemporer*", (Yogyakarta: Lkis, 2010) h 367.

⁵ Sirojuddin Iqbal, "*Dalam Pengantar Ilmu Tafsir*" (Bandung: Angkasa, 1989), h 287.

dalam penafsiran seiring berjalannya waktu menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang ingin mengkaji.⁶

Kajian Al-Qur'an di Indonesia sendiri yang ditafsirkan oleh para mufassir yang mana menggunakan salah satu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Berawal yang dirintis oleh Abdur Rauf Singkel yang menerjemahkan (*Tarjuman Al-Qur'an*) atau nama lainnya *Tarjaman Al-mustafid* yakni pada pertengahan abad ke XVII dengan bahasa Melayu.⁷ Ia seorang ulama Aceh yang lahir pada (1615-1693 M). Karya tafsirnya ini merupakan tafsir Nusantara pertama di Indonesia yang di tulis terperinci dengan 30 juz dan tafsir ini sangat populer pada masanya hingga berlangsung sampai tiga abad selanjutnya. Ada yang mengatakan sebelum satu abad sebelum tafsir beliau populer ada satu karya tafsir Nusantara yakni *Tafsir Surah Al-kahfi*. Meskipun pada saat itu masih sederhana hanya terkait tentang ayat itu saja. Lalu pada awal 17 M tafsir itu dibawah oleh Erpinus dari Aceh, yang mana saat ini menjadi koleksi Cambridge University Library di Belanda.⁸

Selaras dengan perkembangan zaman era sekarang, banyak bermunculan karya dari mufassir Nusantara pun ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun yang sering diperbincangkan atau yang lebih populer hingga di jadikan rujukan. Salah satunya yakni karya tafsir dari M Quraish Shihab dengan karyanya Tafsir Al-Misbah juga Buya Hamka dengan karyanya Tafsir Al-azhar. Dari kedua tafsir tersebut sangat populer bahkan hingga saat ini, selain karena menggunakan bahasa Indonesia, tafsir tersebut sangat mudah di mengerti oleh kalangan masyarakat luas. Namun, sebenarnya berbicara zaman sekarang sudah banyak kitab tafsir Nusantara yang mana tidak kalah menariknya untuk dikaji dan di teliti, kebanyakan orang tidak mengetahui hal itu dikarenakan kitab tafsir tersebut tidak terpublikasikan, dengan berbagai alasan bisa karena tidak ada yang menerbitkan atau bahkan mencetaknya. Maka dari hal itu, salah satu kitab tafsir Nusantara yang

⁶ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era awal abad 20", dalam Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* (Desember, 2015), h 225.

⁷ Ahmad Atabik, "*Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia*", (CV: Pustaka Turats Press, 2014), h 318.

⁸ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari tradisi", *Jurnal tsaqafah* (April: 2010) h 5.

menurut saya menarik untuk diteliti yakni Tafsir Sinar karya dari H Abdul Malik Ahmad. Guna untuk mengapresiasi karya dari tafsir ulama, bahkan juga fokus utama untuk menambah khazanah keilmuan sumber tafsir bagi saya yang ada di Nusantara ini.

Dalam penelitian skripsi ini penulis akan mengangkat salah satu karya mufassir Nusantara yakni H Abdul Malik Ahmad yang berjudul “Tafsir Sinar”. Beliau merupakan seorang aktivis Muhammadiyah yang berasal dari Padang panjang sejak tahun 1928. Beliau membentuk karakter yang sangat keras terhadap dirinya sendiri, juga sangat konsisten. Beliau lahir di Nagari Sumaniak atau dikenal dengan daerah Tanah Datar pada tahun 1912 dan lahir pada tanggal 7 Juli.⁹ Ia juga merupakan seorang ulama dari Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat. Padahal dalam kesehariannya beliau bersosialisasi di lingkungan yang kondisi masyarakatnya yang diliputi dengan taklid, khufarat dan bid’ah. Namun dalam dunia politik, ia memiliki karakter yang tegas dan konsisten.

Sewaktu Ia hendak aktif menjadi aktivis di organisasi Muhammadiyah dan pernah ditawarkan posisi dengan jabatan Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Namun Buya Malik Ahmad menolak dikarenakan ketidaksetujuan beliau atas asas tunggal pancasila tersebut, beliau pernah melontarkan pada saat diwawancara di acara *Asia week*. Karenanya pada saat masa orde baru Pancasila sebagai salah satu asas sebuah ideologi. Hal ini bisa dikatakan bahwa pancasila itu dianggap lebih tinggi dari pada kitab suci Al-Qur’an, berarti pada tokoh orde baru dianggap lebih tinggi dari pada nabi. Padahal Rasulullah Saw diutus untuk menghapus syariat pada masa nabi sebelumnya. Menurut Buya Malik Ahmad, untuk sebab apapun tidak bisa menggeser posisi tauhid dengan hal duniawi, sekilas tentang penolakan beliau terhadap asas tunggal Pancasila, beliau termasuk tokoh yang sangat teguh pada pemikirannya dari segi tauhid.¹⁰

⁹ *Arsip Muhammadiyah “Surat Ketetapan tentang catatan Pokok Ketua majlis PB Muhammadiyah di Sumatera Tengah”* No 55.

¹⁰ Delia Noer, “*Islam Pancasila dan Asas Tunggal*”, (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1948) h 55.

Ditelurusi lebih jauh penulis menemukan artikel tentang pendapat beliau dalam sebuah wawancara, ternyata Buya Malik Ahmad mempunyai pondok pesantren yang bernama Al-Hidayah yang berada di Sumatera Barat, lebih khusus dikenal dengan sebutan daerah Lubuk Bonta. Namun pada saat itu pernah diadakan suatu kajian di pondoknya dan beliau yang kebetulan menjadi pemateri Malik Ahmad memberi ceramah dengan kebanyakan mereka itu yakni kalangan mahasiswa yang ada di Sumatera Barat. Maka tak heran dengan keilmuan nya yang sangat tinggi terhadap ketauhidan, maka pada saat itu beliau mengutamakan tauhid dan isu penentangan terhadap Soeharto terkait asas tunggal Pancasila. Dari sini dapat dilihat beliau termasuk orang yang memiliki garis keras terhadap penentangan asas tunggal Pancasila.

Maka pada zamannya tak banyak masyarakat yang menjadikan beliau sebagai panutan. Ditambah faktor beliau termasuk mufassir Nusantara yang hidup dimasa seorang mufassir Nusantara yang mahsyur pada zamannya yakni Buya Hamka. Pada saat itu pula, kepopuleran beliau kalah dengan Buya Hamka. Karena nya Buya Hamka bukan termasuk yang garis keras terhadap asas Pancasila dan ia di terima di kalangan masyarakat luas. Namun dalam bidang keilmuan, Buya Malik Ahmad tentu tidak kalah saing dengan Buya Hamka.¹¹

Tafsir Sinar ini berawal dari terbitan Al-Hidayah Jakarta yang mana kantor terbitannya itu tidak lain pondok pesantren miliknya dan pada saat itu cetakannya sangat terbatas juga tidak banyak serta tidak diperjual-belikan. Bahwa dulu pada saat berlangsung suatu pengajian jika jamaah nya ingin mendapatkan tafsir tersebut, hanya cukup dengan membayar seikhlasnya ataupun sepantasnya kepada penerbit, juga adapun uang tersebut nantinya akan menjadi uang sumbangan yang diperuntukkan untuk pondok pesantren miliknya.

Seiring berkembangnya masa ke masa banyak para mufassir yang menyusun kitab tafsir dengan bermacam-macam cara, salah satunya ini dengan tartib nuzuli (berdasarkan turunya surah) yakni bukan berdasarkan nuzul ayat, karena secara kurun waktu hanya di capai dengan waktu yang singkat yakni pada

¹¹ Rico Syafei, *Sebuah Wawancara* (Surabaya: 15 Oktober 2018).

tahun 1951-1980 yang terdiri dari 4 jilid. Namun tidak juga bermaksud untuk merubah susunan Al-Qur'an hanya ingin mempelajari berdasarkan nuzul surah.¹² Awal penulis tertarik untuk meneliti Tafsir Sinar ini, karena belum banyak kalangan masyarakat yang mengenal, dan ingin mengetahui asal muasal Buya Malik Ahmad terkait Sumber, Metode, Corak hingga kelebihan dan kekurangan yang ada pada Tafsir Sinar ini . Juga karena tafsir ini yang disusun menggunakan tartib nuzuli dimana Buya Malik Ahmad ingin memberitahu kepada pembacanya agar mengetahui perjuangan dan kisah Nabi Muhammad Saw pada saat itu. Terlebih penelitian ini diawali dengan karakteristik, karena itu sangat penting untuk dikaji pada suatu khazanah keilmuan, karena sebelum mengetahui lebih lanjut, sebaiknya kita mengetahui urgensi terkait karakteristik terlebih dahulu.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bermula atas munculnya suatu pemikiran bahwa adanya tafsir itu muncul atas dasar suatu sebab dan juga maksud dan manfaat tertentu. Jika dilihat dari sejarah awal mula tafsir, hingga perkembangan tafsir di Nusantara. Maka dapat di simpulkan bahwa setiap tafsir itu memiliki suatu karakteristik yang sangat berbeda-beda.

Pada penelitian ini juga penulis akan berfokus terhadap karakteristik Tafsir Sinar karya H Abdul Malik Ahmad hingga kekurangan dan kelebihan yang ada di dalamnya, maka dari itu dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Tafsir Sinar karya H Abdul Malik Ahmad ?
2. Bagaimana Kelebihan dan Kekurangan kitab Tafsir Sinar karya H Abdul Malik Ahmad ?

¹² H Abdul Malik Ahmad, “*Tafsir Sinar Jilid 1*” (Jakarta: Al-Hidayah, 1986) Cet 1 oleh LPPA Muhammadiyah, h vi.

C. Tujuan Penelitian

Adapun di sini tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian kitab Tafsir Sinar ini, berfokus kepada:

1. Untuk mengetahui karakteristik Tafsir Sinar karya H Abdul Malik Ahmad.
2. Untuk mengetahui Kekurangan dan Kelebihan kitab Tafsir Sinar karya H Abdul Malik Ahmad.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini, sudah semestinya penelitian tersebut memberi kontribusi yang tujuannya bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya, adapun kegunaan itu dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Dalam sebuah penelitian sebaiknya memberikan kontribusi dalam membentuk sebuah wacana baru dalam khazanah keilmuan. Khususnya dalam mengetahui karakteristik sebuah kitab tafsir yang ada di Nusantara ini. Penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan tentang karakteristik Tafsir Sinar karya H Abdul Malik Ahmad. Yang nantinya dapat menjadi acuan mahasiswa sebagai rujukan pengetahuan baru bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan umumnya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan, dan terlebih semoga bisa menjadi bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini sangat diharapkan agar dapat memberikan wawasan lebih bagi kaum muslimin dan bagi pembaca dapat mengetahui pemahaman yang luas mengenai karakteristik Tafsir Sinar karya H Abdul Malik Ahmad dan kekurangan juga kelebihan yang ada dalam tafsir tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran mengenai topik karakteristik mengenai Tafsir Sinar karya dari Buya Malik Ahmad, ditemukan hanya beberapa terkait data dengan penelitian baik dalam jurnal, artikel maupun skripsi yang sudah penulis temukan dan sudah di tarik kesimpulan, seperti: Pertama : dalam artikel prodi sejarah karya dari Fikrul Hanif Sufyan yang berjudul "*Penolakan Abdul Malik Ahmad Terhadap Asas Tunggal Pancasila Di Organisasi Muhammadiyah (1982-1985)*", Universitas Andalas Padang, 2011. Artikel ini menjelaskan bahwa Buya Malik Ahmad selalu teguh akan pendiriannya. Penolakan beliau terhadap asas tunggal pancasila ini ia lontarkan pada tahun 1986 di wawancara di *Asia Week*. Seharusnya Muhammadiyah selalu mempertahankan akan sikap kolektifnya terhadap ajaran-ajaran tersebut. Bahkan Buya Malik Ahmad selalu yakin akan penolakannya terhadap asas tunggal pancasila merupakan salah satu bentuk ketidakpercayaan umat Islam terhadap pemerintahan, yakni sebagai konsekuensi akhirnya sikap teguh pendirian beliau berujung paksaan yang beliau terima, hingga akhirnya beliau dipaksa untuk mengundurkan diri.¹³

Kedua, skripsi karya dari Reza Firmansyah yang berjudul "*Tafsir Nuzuli di Indonesia: Analisis Tafsir Sinar Karya Abdul Malik Ahmad Dengan Pendekatan Munasabah Al-Qur'an*", Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. Skripsi ini memaparkan terkait konsep munasabah yang digunakan oleh Buya Malik Ahmad ini dengan mencantumkan sub bab khusus hubungan surat atau terkadang ayat pula, juga dicantumkan pada sub bab asbabun nuzul/nuzul surah/tafsir ayat. Namun tidak setiap surah ada sub bab tersebut. Selanjutnya beliau menelaah bentuk munasabah antar surah dan antar ayat.¹⁴

¹³ Fikrul Hanif Sufyan, "*Penolakan Abdul Malik Ahmad Terhadap Asas Tunggal Pancasila Di Organisasi Muhammadiyah(1982-1985)*", (Universitas Andalas Padang, 2011) h 4.

¹⁴ Reza Firmansyah, "*Tafsir Nuzuli di Indonesia: Analisis Tafsir Sinar Karya Abdul Malik Ahmad Dengan Pendekatan Munasabah Al-Qur'an*", (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h 7.

Ketiga, skripsi karya Cucu Rokoyah yang berjudul “*Karakteristik Kitab Tafsir Al-Wasith Al-Qur’anal-majid karya Al-wahidi*”, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013. Apabila disimpulkan penelitian ini menjelaskan terkait metode tafsir yakni dengan menggunakan metode tahlili, karenanya Al-Wahidi memulai penafsirannya dari al-fatimah sampai an-nas, serta memasukan asbabun nuzul, menjelaskan lafadzh-lafzadh Al-Qur’an. Mengenai kajian aspek corak tafsir peneliti mengambil kesimpulan bahwa kitab Al-Wasith ini bercorak linguistik (pendekatan melalui kebahasaan).¹⁵

Keempat, Jurnal karya dari Abu Rokhmad yang berjudul “*Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-ibriz*” 2011. Penelitian jurnal ini berkesimpulan tafsir Al-ibriz disusun menurut metode tahlili, yakni metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dengan cara kata demi kata. Makna kata nya juga disajikan dengan sistem makna gandul (makna yang tertulis di bawah kata) sedangkan interpretasi dan penjelasan (tafsir) ditulis diluar isi teks yang utama.¹⁶

Kelima, dalam jurnal ilmiah agama dan sosial karya dari Muhammad Solahudin yang berjudul “*Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Khashshaf*” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Jurnal ini menjelaskan bahwa tafsir Al-Kashshaf ini ditulis oleh cendekiawan muslim ahl-adl wa al-tawhid atau yang dikenal sebagai mu’tazilah. Disimpulkan juga bahwa tafsir Al-Kashshaf ini disusun dengan menggunakan metode tahlili dan penafsiran dengan bi al-ra’yi. Tafsir ini memanfaatkan nalar kritis dalam penafsirannya. Karena menggunakan prinsip-prinsip kebebasan,

¹⁵ Cucu Rokoyah, “*Karakteristik Kitab Tafsir Al-Wasith Al-Qur’an al-majid karya Al-wahidi*”, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013), h 12.

¹⁶ Abu Rokhmad, “*Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-ibriz*”, *Jurnal of Social Science and religion*, 2011, h 11.

menerapkan tata bahasa arab yakni nahwu, disertai dengan qiraah yang menunjukkan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an.¹⁷

Keenam, jurnal studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist karya Rukiah Abdullah dan yang berjudul "*Karakteristik Tafsir Nusantara (studi metodologis atas kitab Turjumun Almustafid karya syekh Abdurrauf Al-Singkili)*". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015. Jurnal ini berkesimpulan bahwa Abdurrauf al-singkili ini menggunakan metode interteks, dan berujuk pada penafsiran surah yasin dan karyanya bernuansa linguistik (kebahasaan), juga dengan pendekatan yang beliau gunakan yakni pendekatan tekstual (ialah penafsiran berorientasi pada teks).¹⁸

Ketujuh, skripsi karya Muhammad Rizki Hidayatullah yang berjudul "*Karakteristik tafsir al-badar*", Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, bahwasanya kitab tafsir Al-Badar ini disusun dengan menggunakan metode maudhu'i (tematik) dalam kajian corak, penulis berkesimpulan tafsir Al-badar cenderung lebih ke adab ijtimai (sosial kemasyarakatan). Sedangkan untuk sistematika penulisannya tafsir ini masuk kepada tartib maudhui. Tafsir ini sangat familiar dan memudahkan pembaca untuk mencari bahasa yang ingin dipelajari juga menyajikan tafsiran secara terperinci, namun kekurangannya tafsir ini tidak menyebutkan riwayat sumber pengambilan riwayat hadist maupun kitab tafsir lainnya. Dan tidak adanya komentar tentang darajah suatu hadist yang dikutipnya.¹⁹

¹⁷ Muhammad Solahudin, "*Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Khashshaf*" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), h 9.

¹⁸ Rukiah Abdullah, "*Karakteristik Tafsir Nusantara (studi metodologis atas kitab turjumun al-mustafid karya syekh Abdurrauf al-singkili)*". (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h 6.

¹⁹ Muhammad Rizki Hidayatullah, "*Karakteristik tafsir al-badar*", (Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h 11.

Dari beberapa skripsi, jurnal yang sudah penulis temukan, maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya sebuah penelitian yang identik bahkan sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni mengenai “Karakteristik Terhadap Tafsir Sinar karya H Abdul Malik Ahmad”.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berawal dari pemikiran peneliti bahwa setiap karya tafsir yang mufassir tafsirkan itu pasti akan bermunculan pada waktu juga keadaan yang sangat berbeda. Hingga akan melahirkan asumsi, pendapat yang berbeda pula, dikarenakan aspek latar belakang pendidikan mufassir yang berbeda segi kehidupan yang mereka jalani. Juga cara pandang dan tujuan tafsir yang berbeda. Oleh karena itu, Pada penelitian ini penulis akan mempermudah bagi generasi selanjutnya untuk mempelajari karya H Abdul Malik Ahmad yakni Tafsir Sinar. Karenanya penelitian ini bersifat pengetahuan dan mempelajari karya Tafsir Sinar dengan ranah karakteristik nya (berisi sumber, metode, corak) hingga kekurangan dan kelebihan nya.

Jika dilihat dari pandangan etimologinya atau secara bahasa, namun pada umumnya karakteristik tafsir itu dibangun atas dasar dari dua suku kata yaitu “Karakteristik” dan “tafsir”.

Secara etimologi karakteristik ini berasal dari komponen bahasa latin yakni *character*, yang bermakna sifat dan tabiat. Menurut terminologi dapat diartikan dengan sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakteristik ialah sesuatu yang memiliki sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu dari mulai sifat, kejiwaan, akhlak hingga budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.²⁰ karakteristik juga berasal dari bahasa inggris yakni akar kata dari “*characteristic*” yang memiliki arti yakni sifat yang khas.²¹

²⁰ Dedi Sugono dkk, “*Kamus Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), h 48.

²¹ John M Echol, *Kamus Inggris dan Indonesia*. Cet XXIX (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Ulama, 2010) h 108.

Tafsir menurut bahasa ialah menjelaskan dan bisa diartikan dengan menerangkan. Namun secara harfiah, tafsir diartikan membahas akan pengertian serta tujuan tertentu dari firman Allah SWT. Sesuai dengan batas kemampuan manusia itu sendiri. Bahwasanya kata tafsir itu diambil dari akar kata *al-fasr* yang bermakna membuka serta mengemukakan sesuatu yang masih tertutup. Namun ada juga ulama tafsir yang mengatakan bahwasanya tafsir berasal dari kata *Al-tafsirah* yang bermakna air kencing yang digunakan oleh para dokter untuk meneliti suatu penyakit yang menimpa pasien agar dapat diketahui secara pasti apa jenis penyakitnya. Maka dari itu dengan tafsir, para mufassir mampu mengungkapkan suatu isi dan objek dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditinjau dari berberapa macam aspek tertentu. Namun menurut sebagian dari ulama tafsir, kata dasar tafsir (*fasara*) bermakna kata kerja yang artinya terbalik. Juga ada yang mengatakan kata "*fasara*" ini berarti menyingkap (*al-kasyaf*).²² menurut Az-Zarkasyi dalam kitab *Burhan fii Ulum Al-Qur'an* menjelaskan bahwa tafsir ialah cabang ilmu Al-Qur'an yang memahami satu kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan suatu makna, mengungkap hukum beserta hikmahnya. Dengan merujuk ilmu seperti bahasa arab, ilmu nahwu, tashrif, bayan, ushul fiqih, qiraat, asbabun nuzul dan nasikh mansukh.²³

Adapun menurut M. Yunan karakteristik tafsir itu ialah suatu kekhasan yang ada di dalam literatur suatu tafsir.²⁴ Jadi ada hubungan kaitannya dengan kajian tafsir, karakteristik tafsir berarti menunjukkan mengenai ciri / sifat khas yang terkandung di dalamnya. Secara metodologi yang digunakan oleh mufassir dalam segi menafsirkan Al-Qur'an yakni seperti metode, sumber dan corak tafsir yang ada hubungan kaitannya.

²² Siti Chodijah, "*Ulumul Qur'an*". (Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati, 2013) h 141.

²³ Amir Faishal, "*Pemikiran Moderat dalam Tafsir Al-Qur'an*", (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012) h 42.

²⁴ Islah Gusmian, "*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik hingga ideologi*", (Yogyakarta:Lkis, 2013) Cet 1 h 117.

Di sini akan dibahas terlebih dahulu mengenai metode tafsir Al-Qur'an berdasarkan segi sumber penafsiran secara umum. *Pertama*, tafsir bi al-ma'stur, terdiri dari. a) penafsiran suatu ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lain. b) penafsiran ayat dengan keterangan yang berasal dari Rasul. c) penafsiran ayat dengan keterangan yang bersumber dari para sahabat-sahabat Nabi Saw. *Kedua*, tafsir bi al-ra'yi yakni tafsir yang bersandar pada pemikiran yang sifatnya rasional (menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan pada perpaduan antara riwayat dan hasil analisis penalaran mufassir terhadap ayat Al-Qur'an). *Ketiga*, tafsir bi al-iqtirany yakni cara menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan pada persatuan antara suatu riwayat dan hasil analisis penalaran mufassir terhadap Al-Qur'an.

Dilihat dari aspek penyusunan metode penafsiran nya, dapat diklasifikasikan menjadi empat:

Pertama, metode tahlili atau disebut juga dengan Analisis, metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan sesuai tertib *mushaf ustmany*, yakni dimulai surah *al-Fatihah* sampai surah *an-Nas*. Metode ini juga mengkaji segala aspek tentunya dalam segi maknanya. Dalam metode ini juga para mufassir memperhatikan aspek tertib ayat. Bahkan sampai aspek yang di anggap perlu untuk dibahas seperti kosa kata, asbabun nuzul, munasabah ayat dan hal lainnya yang memiliki kaitan dengan lafadz atau kandungan ayatnya.²⁵

Kedua, metode ijmal (global) metode ini hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan isi global dari makna ayat yang ditafsirkan. Maksudnya metode ini mufassir hanya memaparkan arti dan maksud ayat dengan lafadz berdasarkan rincian yang sangat singkat dan penjelasan hanya sebatas a tanpa menguraikan hal lain selain apa yang di maksud.²⁶

Ketiga, metode muqarran atau nama lainnya adalah perbandingan, metode ini akan membandingkan ayat Al-Qur'an yang mempunyai

²⁵ M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an" (Bandung: Mizan 1996) h 186.

²⁶ Ali Hasan, "Sejarah dan Metodologi Tafsir", (Jakarta: Rajawali Press 1993) h 73.

kesamaan ataupun kemiripan, sesuai dengan kasus yang berbeda namun memiliki redaksi yang sama. Pada umumnya metode ini membandingkan ayat yang setema, ayat dengan hadist, juga membandingkan pendapat antara mufassir dengan ayat Al-Qur'an dalam suatu penafsiran.

Keempat, metode maudhu'i (tematik), metode ini dimana mufassir akan menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema yang lain, dengan memperhatikan asbabun nuzul, serta munasabah ayat. Biasanya mufassir menganalisis kandungan yang ada di dalam ayat hingga menjadikan suatu tema pembahasan yang utuh.²⁷

Namun, apabila berbicara mengenai corak tafsir yang mufassir gunakan akan menjadi acuan bagi peneliti akan mengetahui suatu nuansa, dominan, atau kecenderungan pemikiran / ide yang mendominasi dalam suatu karya mufassir tersebut. Ragam corak tafsir seperti adab ijtima'i, fiqih (hukum fiqih), ilmi (ilmiah), tarbawi (pendidikan), falsafi (filsafat), I'tiqadi (teologis), sufi (tasawuf). Dari corak tafsir itulah yang nantinya akan dikelompokkan berdasarkan latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh setiap mufassir.

Ditinjau dari beberapa teori yang sudah dikemukakan di atas, penulis akan mencoba meneliti, yakni yang akan di fokuskan terhadap karakteristik mengenai Tafsir Sinar karya Buya Malik Ahmad, dari aspek metode, sumber, corak tafsir hingga menelaah kelebihan serta kekurangan yang terdapat dalam Tafsir Sinar tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Pada hakikatnya setiap penelitian itu akan selalu membutuhkan sebuah metode supaya dapat merealisasikan penelitian yang akurat, jelas, dan terarah. Secara tersusun dan detail. maka metode penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

²⁷ M Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an", h 87.

1. Metode Penelitian

Adapun di sini metode yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan pendekatannya, yaitu *content analysis*. Metode deskriptif ialah metode yang menggambarkan serta memanfaatkan data yang sudah terkumpul dan menjelaskan secara mendalam sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Namun di sini tujuan dari pendekatan analisis ini atau *content analysis* tujuannya untuk memaparkan secara sistematis fakta, karakteristik ataupun pada bidang tertentu secara faktual juga cermat.²⁸

2. Jenis penelitian

Jenis metode penelitian yang akan peneliti gunakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang berkaitan dengan studi kepustakaan. Metode kualitatif ialah metode yang sifatnya deskriptif yang cenderung menggunakan analisis. Riset kualitatif ini akan menekankan sedalam-dalamnya terkait data yang akan di dapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan terperinci data yang di dapatkan, maka akan semakin baik hasil dari kualitas penelitian yang dicapainya.²⁹

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek awal data yang dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan / informasi).³⁰ di sini penulis akan menghimpun dalam proses penelitian dengan 2 sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang pokok hendaknya diperoleh langsung oleh peneliti dari suatu objek penelitian. Dan sumber sekunder merupakan data yang mencakup untuk

²⁸ Khusnul Qodim, dkk, "*Pedoman Penulisan Skripsi*", (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017) h 45.

²⁹ Kriyantono Rachmat, "*Teknis Praktis Riset Komunikasi*", (Jakarta: Prenada 2006), h 96.

³⁰ Mahmud, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Pustaka Setia) h 151.

tambahan bagi peneliti untuk menunjang data pokok.³¹ Sumber terkait data tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang akan peneliti tinjau, adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang utama, maksudnya ialah dari orang langsung yang terlibat dalam penelitian yang peneliti lakukan ini. Adapun yang dimaksud dengan sumber primernya adalah Al-Qur'an dan kitab Tafsir Sinar karya H Abdul Malik Ahmad yang akan diteliti dari segi aspek yang ada di dalamnya yang berkaitan dengan karakteristiknya.

b. Sumber Sekunder

Untuk menelusuri terkait penelitian ini tahap selanjutnya, penulis akan mengkaji naskah, jurnal ilmiah, dokumen, buku yang berkaitan dengan tema dan fokus penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun definisi yang penulis temukan terkait teknik pengumpulan data, ialah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data secara akurat. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik / cara yang sistemnya dengan menemukan cara yang hendaknya terkait dengan penelitian yang ada di dalam suatu catatan, surat, buku, koran, majalah, transkrip, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yang dimaksud dengan menelusuri seperti karya-karya H Abdul Malik Ahmad hingga biografi kehidupan beliau. Selanjutnya data-data yang telah dikaji akan dipaparkan menjadi poin pembahasan bagi penulis untuk penelitian selanjutnya.

³¹ Mahmud, "Metode Penelitian Pendidikan", h 152.

5. Teknik Analisis Data

Apabila data-data yang diperlukan sudah terkumpul. Penulis akan mencari informasi dengan Content Analysis yakni penelitian yang sifatnya membahas secara mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau yang tercetak di media massa. Juga dengan menemukan data yang bersangkutan dengan penelitian tersebut yang ada di dalam surat, buku, notulen, majalah dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis berfokus kepada karakteristik terkait tafsir sinar karya H Abdul Malik Ahmad seperti mencari corak, sumber, dan metode penafsirannya hingga kekurangan dan kelebihan. Yang selanjutnya akan penulis kemukakan . adanya ide atau suatu gagasan yang secara mendalam dan teliti guna mendapatkan nilai metode *Content Analysis*.

6. Langkah-langkah Penelitian

Selanjutnya penulis memerlukan langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan, untuk memperoleh pengetahuan dan menyelesaikan penelitian ini, diantara langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- a. Penulis akan melakukan pencarian yang berfokus kepada tujuan awal peneliti yakni menelaah biografi H Abdul Malik Ahmad.
- b. Penulis akan memaparkan riwayat pendidikan H Abdul Malik Ahmad.
- c. Penulis juga akan menyimpulkan terkait metode yang digunakan Buya Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar .
- d. Penulis juga akan menyimpulkan terkait sumber yang digunakan Buya Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar.
- e. Penulis juga akan menyimpulkan terkait corak tafsir yang digunakan Buya Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar.
- f. Kemudian penulis akan menyimpulkan kelebihan dan kekurangan Tafsir Sinar.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran untuk mengetahui dari apa yang akan penulis lakukan untuk penelitian selanjutnya agar mudah untuk difahami. Di sini penulis akan membahas beberapa pokok pembahasan yang akan penulis kemukakan pada setiap babnya, yakni sebagai berikut:

BAB I . Pada bab ini mencakup pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, adanya rumusan masalah agar dapat mempertegas masalah ini, adanya tujuan penelitian agar dapat memecahkan permasalahan yang ada di dalam rumusan masalah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang bertujuan menjelaskan penelitian-penelitian yang sudah ada, kerangka pemikiran yang berarti konsep yang akan peneliti bahas dalam bab selanjutnya, metodologi penelitian dan sistematika penelitian yang akan menjelaskan penulisan pada penelitian ini.

BAB II . Landasan teori di sini akan berisikan suatu tinjauan terhadap definisi karakteristik tafsir secara umum dan detail, sejarah perkembangan tafsir di Indonesia hingga macam-macam tafsir mencakup seperti : macam-macam tafsir berdasarkan sumbernya, macam-macam tafsir berdasarkan metodenya juga macam-macam tafsir berdasarkan coraknya.

BAB III . Pada pembahasan bab ini, penulis akan memaparkan biografi hingga gambaran kehidupan H Abdul Malik Ahmad, riwayat pendidikan H Abdul Malik Ahmad, berlanjut penjelasan seputar Tafsir Sinar, berlanjut membahas analisis karakteristik kitab Tafsir Sinar mencakup sistematika penulisan kitab Tafsir Sinar, sumber penafsiran kitab Tafsir Sinar, metode penafsiran Tafsir Sinar, corak penafsiran kitab Tafsir Sinar dan terakhir kelebihan serta kekurangan kitab Tafsir Sinar.

BAB IV . Bab terakhir ini penulis gunakan sebagai penutup dari penelitian ini, yang berisikan kesimpulan yakni jawaban terhadap pertanyaan Rumusan Masalah yang sudah dipaparkan dalam pembahasan dan saran bagi penelitian selanjutnya.

